

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta yang berlokasi di Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul. Bangunan SMP N 2 Sedayu terdiri atas ruang BK, ruang Guru, ruang Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, ruang UKS dan gedung praktik. SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta terdiri dari 14 ruang kelas. Dengan status akreditasi A. Pembelajaran di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta sudah sangat maju dengan penggunaan teknologi modern.

Siswa SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta terdiri dari 527 siswa. Di sekolah ini belum pernah ada penyuluhan dari Dinas Pendidikan Bantul terkait dengan *verbal abuse* oleh orangtua terhadap anak. SMP N 2 Sedayu memiliki tata tertib baik untuk siswa maupun untuk guru. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru wali kelasnya. Orangtua siswa setiap tahun sekali akan diadakan pertemuan dengan wali kelas yaitu penerimaan raport kenaikan kelas. Wali kelas akan menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam satu tahun. Keterangan dari guru BK SMP N 2 Sedayu pernah ditemui adanya kekerasan verbal oleh orangtua terhadap siswa. Untuk denah lokasi penelitian akan dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Denah lokasi penelitian

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden siswa kelas VIII di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta akan dijelaskan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VIII di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Orangtua, Pekerjaan Orangtua, dan Tempat Tinggal.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	71	59,7
Perempuan	48	40,3
<b>Umur</b>		
13 tahun	12	10,1
14 tahun	59	49,6
15 tahun	42	35,3
16 tahun	6	5,0
<b>Pendidikan Orangtua</b>		
SD	15	12,6
SMP	53	44,5
SMA	43	36,1
Perguruan Tinggi	8	6,7
<b>Pekerjaan Orangtua</b>		
Buruh	90	75,6
Karyawan	6	5,0
Swasta	7	5,6
Pns	4	3,4
Wiraswasta	8	6,7
Guru	4	3,4
<b>Serumah dengan Orangtua</b>	119	100,0
<b>Total</b>	119	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu 59 orang (49,6%). Jenis kelamin laki-laki lebih banyak 71 orang (59,7%) sedangkan perempuan lebih sedikit yaitu 48 orang (40,3%). Jumlah pendidikan orangtua paling banyak adalah SMP yaitu 53 orang (44,5%). Pekerjaan orangtua paling banyak adalah buruh yaitu 90 orang (75,6%).

## 3. Verbal Abuse oleh orangtua

Hasil penelitian terhadap *verbal abuse* yang sering dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari pada remaja di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta, dijelaskan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Verbal Abuse* Oleh Orangtua dalam kehidupan Sehari-hari pada Remaja di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

Verbal Abuse	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	18	15,1
Sedang	84	70,6
Rendah	17	14,3
<b>Jumlah</b>	119	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2017

Tabel 4.2 menunjukkan *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja dalam kehidupan sehari-hari frekuensi paling besar adalah sedang sebanyak 84 orang (70,6%)

#### 4. Prestasi belajar Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Sedayu terhadap prestasi belajar siswa yang dilihat dari nilai rata-rata semester genap dengan semua mata pelajaran, disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

Prestasi Belajar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	7	5,9
Sedang	104	87,4
Baik	8	6,7
<b>Jumlah</b>	119	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2017

Tabel 4.3 menunjukkan siswa SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta prestasi belajar yang diperoleh dari hasil nilai akhir ujian frekuensi paling banyak adalah sedang sebanyak 104 orang (87,4%).

#### 5. Hubungan *Verbal Abuse* oleh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa

Tabulasi silang dan hasil uji *Kendall Tau* hubungan *verbal abuse* oleh orangtua dengan prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabulasi silang dan hasil uji *Kendall Tau* hubungan *verbal abuse* oleh orangtua dengan prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

<i>Verbal Abuse</i> oleh Orangtua	Prestasi Belajar Siswa						Total	<i>p-value</i>	
	Rendah		Sedang		Baik				
	n	%	N	%	n	%	n	%	
Tinggi	0	0,0	16	13,4	2	1,7	18	15,1	0,074
Sedang	6	5,0	72	60,5	6	5,0	84	70,6	
Rendah	1	0,8	16	13,4	0	0,0	17	14,3	
<b>Total</b>	7	5,9	104	87,4	8	6,7	119	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dari total 119 responden, responden dengan *verbal abuse* tinggi dengan prestasi sedang sebanyak 16 responden (13,4%). Responden dengan *verbal abuse* tinggi dengan prestasi belajar baik sebanyak 2 responden (1,7%). Responden dengan *verbal abuse* sedang dengan prestasi belajar rendah sebanyak 6 (5,0%). Responden dengan *verbal abuse* sedang dengan prestasi belajar sedang sebanyak 72 responden (60,5%). Responden dengan *verbal abuse* sedang dengan prestasi belajar baik sebanyak 6 responden (5,0%). Responden dengan *verbal abuse* rendah dengan prestasi belajar rendah sebanyak 1 responden (0,8%). Responden dengan *verbal abuse* rendah dengan prestasi belajar sedang sebanyak 16 responden (13,4%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kendall tau* seperti disajikan pada Tabel 4.4 diperoleh nilai  $p$  ( $0,074$ ) $<0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara *verbal abuse* oleh orangtua dengan prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

## B. Pembahasan

### 1. *Verbal Abuse* oleh Orangtua

Penelitian ini menunjukkan *verbal abuse* oleh orangtua di SMP N 2 Sedayu adalah tinggi sebanyak 18 orang (15,1%), *verbal abuse* kategori sedang sebanyak 84 orang (70,6%), *verbal abuse* tinggi sebanyak 17 orang (14,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Sari (2014) yang menunjukkan bahwa pada anak usia pra sekolah di Kelurahan Tarok Dipo

Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukit Tinggi, dari 67 responden diketahui bahwa sebanyak 36 orang (53,7%) tidak mengalami *verbal abuse* oleh orangtua, karena responden yang mengalami *verbal abuse* lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami *verbal abuse*, dengan kesimpulan tidak ada hubungan antara hubungan kejadian *verbal abuse* orangtua terhadap anak dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah.

Berdasarkan tingkat pendidikan orangtua responden didominasi dengan pendidikan SMP. Menurut Kemen Dikbud (2017), sebaiknya setiap orang menempuh pendidikan dasar selama 12 tahun yaitu pada sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan pendidikan kurang dari 12 tahun dikatakan tidak memenuhi standar pendidikan dasar khususnya di Indonesia. Maka pendidikan terakhir hanya SMP dikatakan pendidikan rendah. Orangtua berpendidikan tinggi lebih mudah menyerap dan memahami informasi termasuk informasi dalam mendidik anak dengan cara yang baik. Dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang cukup diharapkan orangtua mampu mendidik anaknya ke arah perkembangan yang memuaskan tanpa adanya tindakan kekerasan.

Pengetahuan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, dimana seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan perilaku yang positif yaitu orangtua tidak akan melakukan kekerasan verbal pada anaknya, begitupun sebaliknya orangtua yang mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu orangtua akan melakukan kekerasan verbal pada anaknya (Fitiana *et al.*, 2015). Jika orangtua dengan pengetahuan rendah dan orangtua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah akan menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orangtuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orangtua akan berlaku kejam pada anaknya (Lestari, 2015)

Pekerjaan orangtua responden paling banyak adalah buruh. Pekerjaan berperan penting pada kehidupan rumah tangga khususnya pada kehidupan ekonomi. Faktor ekonomi sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan terhadap anak karena semakin bertambahnya kekerasan pada anak, juga

disebabkan karena orangtua mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi. Adanya tekanan ekonomi, orangtua akan mengalami stress berkepanjangan, sensitif dan mudah marah sehingga menimbulkan *verbal abuse* pada anak (Lestari, 2015).

## 2. Prestasi Belajar Siswa

Dari data menunjukkan hasil secara keseluruhan prestasi belajar baik (80-100) sebanyak delapan orang (6,7%), yang mendapat prestasi belajar sedang (60-79) sebanyak 105 orang (87,4%), sedangkan yang mendapatkan prestasi belajar rendah (40-59,9) sebanyak tujuh orang (5,9%). Hasil prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah pada kategori sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan Jumari *et al.*, (2012) yang menunjukkan bahwa seluruh responden dari (82 siswa) terdapat siswa yang prestasinya rendah sebanyak 12 siswa (2,9%). Hal ini dipengaruhi dari faktor orangtua, yang berperan sangat penting bagi anaknya yang dapat memengaruhi prestasi anak.

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar. Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, dan tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan anak dalam belajar. Selain itu, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya. Banyak orangtua yang belum bisa memenuhi kebutuhan anaknya karena segi ekonomi yang kurang mencukupi. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah sama halnya mendidik anak yang tidak baik. Orangtua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kaca. Mendidik anak dengan cara yang terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang salah juga. Dengan demikian anak akan diliputi dengan ketakutan benci terhadap belajar. Anak yang tidak tinggal bersama orangtua juga dapat menimbulkan prestasi

belajarnya menurun karena tidak ada perhatian khusus dari orangtuanya (Slameto, 2013).

### 3. Hubungan *Verbal Abuse* oleh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa

Hasil uji statistik menggunakan *kendall tau* diperoleh signifikan 0,074 dengan ( $p\text{-value} > 0,05$ ), hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara *verbal abuse* oleh orangtua dengan prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu Bantul Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan Fitriana *et al.*, (2015) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan verbal karena menunjukkan seseorang yang mendapat *verbal abuse* dari orangtuanya lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan tindakan *verbal abuse* dari orangtuanya.

Hasil penelitian remaja dengan *verbal abuse* kategori sedang dan memiliki prestasi belajar sedang sebanyak 72 orang (60,5%). Hal tersebut karena tingkat pendidikan orangtua yang masih rendah. Penelitian ini sejalan dengan Sari dan Putra (2014), bahwa penelitian menunjukkan dari jumlah responden 67 orang, diketahui 36 responden tidak mengalami kekerasan *verbal* oleh orangtua karena orangtua itu sendiri tidak menginginkan anaknya mendapat kekerasan *verbal* dari orang lain sehingga orangtua tidak pernah untuk mencela anak, meneriaki anak di depan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan *verbal abuse* kategori rendah dan prestasi belajar kategori rendah sebanyak satu orang (0,8%). Karakteristik orangtua responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMP dan pekerjaan orangtua sebagai buruh. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh *verbal abuse* orangtua, tetapi bisa dipengaruhi dari faktor lain yaitu ekonomi yang rendah. Dimana orangtua tidak bisa memberikan fasilitas yang memadai bagi anaknya, sehingga anak pun tidak maksimal dalam belajar (Tumiwa *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner *verbal abuse* oleh orangtua didapatkan hasil skor terbanyak 188 mengatakan bahwa orangtua mereka jarang menganggap dirinya selalu benar. Selain itu didapatkan skor terbanyak

nomor dua sebanyak 156 mengatakan bahwa orangtua mereka sering menyuruh untuk diam ketika orangtua mereka marah. Ketidakmampuan orangtua dalam mengekspresikan dan merespon dengan baik emosi-emosi yang kuat itu juga dikomunikasikan dengan anak-anak mereka. Akibatnya, orangtua seperti ini akan menghalangi anak mengungkapkan rasa marah, takut, dan melemahkan anak. Dan orangtua pada umumnya menganggap bahwa dirinya selalu benar saat menasehati anak. Orangtua berfikir bahwa dirinya adalah panutan bagi anak. Sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat (Steede, 2007).

Menurut Hurlock (2005) dampak *verbal abuse* pada remaja anak memengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan minat baru. Masa remaja merupakan periode yang penting, dimana perkembangan fisik yang cepat harus disertai dengan perkembangan mental yang baik pula. Rasa ketakutan yang ditimbulkan akibat *verbal abuse* terjadi pada remaja, maka penyesuaian perkembangan mental akan terganggu. Dampak *verbal abuse* akan lebih parah apabila hal tersebut terjadi pada anak dimasa kecil, hal ini dapat terjadi karena kekerasan yang terjadi pada anak dimasa kecil memiliki dampak yang lebih kuat dalam menimbulkan perilaku yang agresif juga.

Hasil penelitian prestasi belajar siswa di SMP N 2 Sedayu menunjukkan kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan Tumiwa *et al.*, (2016) menunjukkan dari seluruh responden (36 orang) yang mendapat prestasi belajar sedang sebanyak 20 orang (56,6%), dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan. Namun penelitian (Mawarsih *et al.*, 2013) menunjukkan terdapat hubungan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar. Disiplin belajar perlu dilatih sejak kecil, namun hal ini berhubungan erat dengan motivasi belajar. Sedangkan motivasi ini berhubungan pula dengan kemampuan dari keberhasilan belajar.

Kemampuan yang pada dasarnya kurang, akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Dalam menghadapi kesulitan belajar diperlukan belajar, konsentrasi dan waktu yang lebih banyak dan karena itu mudah timbul perasaan tidak senang belajar yang sering dilihat orangtua sebagai pemalas.



Sebaliknya disiplin belajar yang baik karena ada motivasi yang cukup untuk belajar, dan kegiatan untuk belajar itu sendiri memberikan hasil yang akan dirasakan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Motivasi dari orangtua sangat penting untuk mendorong belajar anak agar mereka berprestasi. Orangtua juga hendaknya menyediakan fasilitas belajar agar anak lebih semangat dalam membangun sikap disiplin belajar. Sehingga anak yang sudah mendapat hasil prestasi yang menyenangkan akan lebih mendorong anak belajar, supaya terlihat sebagai anak yang biasa menerapkan gaya hidup belajar (Gunarsa, 2004). Hal ini dipengaruhi oleh faktor keluarga yang memperhatikan secara cukup dan tepat, karena jika anak kekurangan perhatian dari orangtua maka prestasi belajar akan rendah, sama jika dengan orangtua terlalu banyak memberikan perhatian kepada anaknya akan menimbulkan sikap manja yang akan menyebabkan kemalasan belajar dan prestasi belajar rendah. Karena prestasi belajar bukan hanya dipengaruhi dari dalam diri siswa saja tetapi juga dipengaruhi dari luar diri siswa sendiri (Munarsih *et al.*, 2013).

### C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelemahan penelitian
  - a. Penelitian ini siswa bisa berpendapat secara subjektif saja. Orangtua tidak terlibat dalam penelitian. Sehingga peneliti tidak bisa menilai pendapat dari dua belah pihak.
  - b. Beberapa faktor yang memengaruhi kejadian *verbal abuse* oleh orangtua, sehingga peneliti sulit untuk mengendalikan seperti pendidikan orangtua dan lingkungan.
2. Keterbatasan penelitian

Pengumpulan data dengan kuesioner bersifat subjektif, hal ini disebabkan posisi tempat duduk siswa berdekatan sehingga saat pengisian kuesioner rentan terjadi contek-mencontek.